Optimalisasi Komunikasi Pemberdayaan dalam Mendorong Kesadaran Pejuang Pemulihan di Plato Foundation

Al Hayyu Nabila Naziihah[1], Bagus Aditya Kuswantoro[2], Nafem Muzaka Langit[3], Bahrul Hasan Novaludin[4], Gading Prasetyo Yogatama[5]

24041184126@mhs.unesa.ac.id[1], 24041184213@mhs.unesa.ac.id[2], 24041184128@mhs.unesa.ac.id[3], 24041184189@mhs.unesa.ac.id[4], 23041184515@mhs.unesa.ac.id[5]

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik komunikasi pemberdayaan dalam kegiatan Laboratera bersama Plato Foundation, khususnya dalam mendukung proses pembelajaran dan perbaikan diri pejuang pemulihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap satu orang informan yang merupakan pejuang pemulihan di Plato Foundation. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan dilaksanakan melalui kegiatan edukatif, diskusi dan interaksi dialogis, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung penyebaran informasi. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi pejuang pemulihan untuk memperoleh pengetahuan, bertanya, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih baik dibandingkan sebelumnya dan memperoleh berbagai pembelajaran selama berada di Plato Foundation. Temuan ini memberikan gambaran bahwa lingkungan pembelajaran memiliki arti bagi proses perbaikan diri informan. Namun, pengalaman tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh pejuang pemulihan ataupun dijadikan indikator bahwa proses pemulihan telah sepenuhnya tercapai. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan tidak menghakimi dalam mendukung proses pemberdayaan pejuang pemulihan.

Kata kunci: komunikasi pemberdayaan, komunikasi partisipatif, pejuang pemulihan, NAPZA.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika adalah masalah sosial yang berkaitan dengan kesehatan seseorang dan kondisi sosial, hubungan interpersonal, dan penerimaan masyarakat terhadap mereka yang sedang pulih. Problem ini tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah ketergantungan terhadap zat tertentu karena proses pemulihan juga melibatkan upaya seseorang untuk meningkatkan kesadaran diri, memperbaiki hubungan sosial, dan mempersiapkan diri untuk kembali berpartisipasi dalam masyarakat. Rehabilitasi tidak cukup dilihat sebagai proses pemulihan fisik dan psikologis karena dalam situasi ini itu adalah proses sosial yang membutuhkan dukungan, pendampingan, dan partisipasi dari lingkungan sekitar.

Adanya stigma sosial yang melekat pada riwayat penyalahgunaan narkoba adalah salah satu kesulitan yang dapat dihadapi oleh orang-orang yang sedang menjalani pemulihan. Label negatif yang diberikan oleh lingkungan dapat memengaruhi cara seseorang melihat dirinya, membangun hubungan sosial, dan mendapatkan penerimaan masyarakat. Stigma terhadap mantan pengguna narkoba dapat menghalangi reintegrasi sosial, terutama dalam memperoleh pekerjaan, dukungan sosial, dan kepercayaan diri kembali. Hasilnya menunjukkan bahwa pemulihan tidak berhenti setelah program rehabilitasi selesai, orang perlu hidup di lingkungan sosial yang memungkinkan mereka diterima dan memungkinkan mereka berkembang (Zhorif & Larasati, 2024). Oleh karena itu, upaya pemberdayaan harus berfokus pada bagaimana orang dapat belajar tentang diri mereka sendiri, menemukan potensi mereka, dan mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial mereka.

Komunikasi, sebagai proses pembentukan pemahaman dan kesadaran sekaligus sebagai cara untuk menyampaikan informasi, sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Dalam konteks pemberdayaan, komunikasi tidak seharusnya hanya menempatkan individu sebagai penerima pesan secara pasif, sebaliknya, itu seharusnya memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pertukaran informasi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman

mereka sendiri. Gagasan komunikasi pembangunan partisipatif, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses komunikasi dan pembangunan, sejalan dengan pendekatan ini.

Dalam rehabilitasi sosial, prinsip partisipasi juga relevan. Melalui penelitiannya tentang rehabilitasi sosial berbasis masyarakat, Umam (2021) menjelaskan bahwa pemberdayaan untuk mengatasi penyalahgunaan NAPZA membutuhkan keterlibatan masyarakat, penguatan modal sosial, dan partisipasi aktif dari berbagai elemen di lingkungan sosial. Menurut perspektif ini, proses pemberdayaan tidak dapat hanya bertumpu pada lembaga rehabilitasi sebagai penyedia program; individu dan lingkungan sosial juga harus terlibat dalam proses pemulihan. Komunikasi pemberdayaan oleh karena itu dapat didefinisikan sebagai metode yang mendukung proses tersebut melalui diskusi, pendampingan, interaksi, dan kegiatan pendidikan yang memungkinkan.

Penelitian Nainggolan dan Tsuroyya (2026) juga menekankan pentingnya komunikasi dalam program rehabilitasi. Penelitian ini secara khusus mempelajari komunikasi antara staf Plato Foundation dan klien dalam psikoedukasi rehabilitasi narkoba. Menurut penelitian tersebut, sikap mendengarkan tanpa menghakimi, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, pemberian stimulus verbal, dan memberi peserta kesempatan untuk berbicara adalah semua cara komunikasi terjadi. Jenis interaksi ini mendorong peserta untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti bermain peran, bertanya jawab, berbagi pengalaman, dan diskusi. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dan hubungan interpersonal yang dibangun melalui interaksi dapat menjadi komponen penting dalam mendukung partisipasi individu dalam kegiatan edukasi yang dilakukan di lingkungan rehabilitasi.

Plato Foundation adalah tempat yang tepat untuk melihat bagaimana komunikasi dapat membantu pejuang pemulihan mendapatkan kekuatan. Kelompok Laboraterra terlibat dalam berbagai acara komunikasi dan pendidikan untuk pejuang pemulihan melalui kegiatan studi independen mereka. Dalam kegiatan tersebut, materi edukatif tentang bahaya narkotika,

perundungan, risiko penyalahgunaan narkotika, dan pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang positif diberikan. Selain itu, pejuang pemulihan memiliki kesempatan untuk berbagi cerita dan perspektif mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Komunikasi pemberdayaan terjadi melalui berbagai aktivitas, bukan hanya melalui penyebaran materi satu arah. Pejuang pemulihan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses interaksi. Kegiatan pendidikan dapat berfungsi sebagai ruang di mana orang bertukar pengetahuan, sementara diskusi dan berbagi pengalaman hidup dapat memberi peserta kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan peristiwa dalam hidup mereka. Selama proses ini, komunikasi dapat mendorong pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, lingkungan sosial, dan berbagai masalah yang terkait dengan proses pemulihan. Media digital juga dapat membantu mencatat kegiatan, memperluas jangkauan pesan edukatif, dan membangun komunikasi dengan khalayak yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai praktik komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Laboratera di Plato Foundation. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena komunikasi berdasarkan konteks sosial, pengalaman, interaksi, serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Sementara itu, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana proses komunikasi pemberdayaan dilaksanakan melalui kegiatan edukasi, diskusi, pertukaran pengalaman, dan pemanfaatan media digital dalam mendorong kesadaran pejuang pemulihan.

Penelitian ini dilaksanakan di Plato Foundation dengan menjadikan aktivitas kelompok Laboratera sebagai fokus pengamatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keterlibatan Laboratera dalam berbagai kegiatan komunikasi dan edukasi yang ditujukan kepada pejuang pemulihan. Kegiatan tersebut

meliputi penyampaian materi edukatif mengenai bahaya narkotika, perundungan, risiko penyalahgunaan narkotika, dan pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang positif. Selain itu, terdapat kegiatan diskusi interaktif, sesi tanya jawab, berbagi pengalaman, siaran langsung Instagram, serta produksi konten digital sebagai bagian dari aktivitas komunikasi kelompok.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Informan penelitian meliputi anggota Laboratera yang terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan komunikasi pemberdayaan, pihak Plato Foundation yang memahami pelaksanaan program edukasi dan rehabilitasi, serta pejuang pemulihan yang pernah mengikuti kegiatan edukasi atau diskusi bersama Laboratera. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh informasi dari berbagai sudut pandang sehingga praktik komunikasi pemberdayaan dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan Laboratera di Plato Foundation. Pengamatan difokuskan pada proses penyampaian pesan edukatif, pola interaksi antara anggota Laboratera dan pejuang pemulihan, keterlibatan peserta dalam diskusi, serta kesempatan yang diberikan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman. Observasi juga diarahkan untuk melihat bagaimana pendekatan komunikasi partisipatif diterapkan dalam kegiatan tersebut.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta proses pelaksanaan komunikasi pemberdayaan. Wawancara dengan anggota Laboratera diarahkan untuk menggali tujuan kegiatan, strategi penyampaian pesan, pendekatan

komunikasi yang digunakan, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Wawancara dengan pihak Plato Foundation dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai konteks program edukasi dan keterlibatan Laboratera di lingkungan rehabilitasi. Sementara itu, wawancara dengan pejuang pemulihan diarahkan untuk mengetahui pengalaman mereka ketika mengikuti kegiatan, kesempatan berpartisipasi dalam diskusi, serta pemahaman yang diperoleh dari proses komunikasi tersebut. Pelaksanaan wawancara memperhatikan persetujuan informan, kenyamanan, dan kerahasiaan identitas, khususnya bagi pejuang pemulihan.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup foto kegiatan, materi edukasi, catatan pelaksanaan program, konten media sosial, serta rekaman siaran langsung Instagram Laboratera yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pesan yang disampaikan, media komunikasi yang dimanfaatkan, dan kesinambungan antara kegiatan edukasi secara langsung dengan penyebaran informasi melalui media digital.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan mengelompokkan informasi yang diperoleh berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu praktik komunikasi pemberdayaan, pendekatan komunikasi edukatif dan partisipatif, keterlibatan pejuang pemulihan, serta pemanfaatan media digital. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dan sistematis untuk memperlihatkan pola komunikasi, bentuk interaksi, dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kegiatan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laboratera bekerja sama dengan Yayasan Plato untuk melakukan komunikasi edukatif. Kegiatan ini dilakukan melalui penyebaran materi

yang berkaitan dengan masalah sosial dan kehidupan seperti bahaya narkoba, perundungan, risiko kecanduan, dan pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang positif. Tujuan dari penyebaran materi ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pejuang pemulihan.

Laboratera bertindak sebagai pemateri dan fasilitator dalam pelaksanaannya. Penyampaian materi tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi; itu juga dapat digunakan untuk mengajarkan hal-hal yang dapat kita lakukan setiap hari. Oleh karena itu, diharapkan bahwa aktivitas pendidikan membantu pejuang pemulihan memahami masalah perilaku, lingkungan sosial, dan pengambilan keputusan.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Laina dan Ayuh (2025) adalah tentang komunikasi interpersonal dalam rehabilitasi dengan menggunakan pendekatan humanistik. Studi tersebut menemukan bahwa hal-hal seperti keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan sangat penting untuk komunikasi yang efektif antara konselor dan klien rehabilitasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam lingkungan rehabilitasi harus mempertimbangkan pendekatan yang menghargai individu daripada hanya menyampaikan pesan.

Catatan: Penelitian ini menerapkan prinsip kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan kode khusus dalam penyajian data dan kutipan wawancara. Langkah tersebut dilakukan untuk melindungi privasi informan serta menghindari potensi stigma sosial yang berkaitan dengan latar belakang dan proses pemulihan mereka. Seluruh informasi yang disajikan dalam penelitian digunakan untuk kepentingan akademik dengan memperhatikan persetujuan dan kenyamanan informan.

Tabel 1. Identitas Informan Penelitian

Nama Responden	Deskripsi
Pejuang Pemulihan 1	Mengikuti proses pemulihan dan memperoleh

	pembelajaran di Plato Foundation

Sumber: Wawancara Peneliti

Pengalaman informan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang diperoleh selama berada di Plato Foundation memiliki arti bagi proses perbaikan dirinya. Lingkungan pembelajaran dapat menjadi ruang bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, melakukan refleksi, serta memahami hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kehidupannya. Meskipun demikian, pernyataan informan mengenai kondisi yang lebih baik tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa informan telah sepenuhnya pulih.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Sunusi et al. (2025) mengenai strategi komunikasi persuasif antarpribadi dalam rehabilitasi kecanduan rawat jalan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendekatan persuasif, komunikasi verbal dan nonverbal, pembentukan kepercayaan, pendekatan kekeluargaan, serta dukungan spiritual menjadi bagian dari strategi komunikasi yang dapat membangun kenyamanan dan motivasi individu dalam mengikuti proses rehabilitasi. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas interaksi dan dukungan komunikasi memiliki arti dalam proses pendampingan.

Komunikasi pemberdayaan di Laboratera bersama Plato Foundation dapat dipahami melalui berbagai praktik berdasarkan uraian tentang program pendidikan, diskusi, penggunaan media digital, dan pengalaman informan. Media digital mendukung penyebaran informasi dan keberlanjutan pesan edukatif. Materi edukatif memungkinkan pejuang pemulihan untuk bertanya dan berbagi pendapat tentang berbagai masalah perilaku dan sosial.

Pengalaman informan pejuang pemulihan 1 yang merasa lebih baik dibandingkan sebelumnya dan mendapatkan banyak pelajaran di Plato Foundation menunjukkan makna kegiatan pembelajaran bagi mereka yang menjalani pemulihan. Pengalaman tersebut dapat menunjukkan bahwa informan memerlukan lingkungan yang memberikan kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri. Tetapi penelitian ini tidak dapat

memastikan bahwa perubahan yang dirasakan informan semata-mata disebabkan oleh kegiatan Laboratera atau jenis komunikasi tertentu. Optimalisasi komunikasi pemberdayaan dapat mencakup penguatan pendekatan dialogis, penyebaran materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, dan pembentukan lingkungan interaksi yang aman dan tidak menghakimi. Untuk memastikan bahwa pejuang pemulihan tidak hanya dianggap sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai orang yang memiliki pengalaman, perspektif, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, penting bagi mereka untuk dihargai secara konsisten.

Oleh karena itu, komunikasi pemberdayaan dalam kegiatan Laboratera yang diselenggarakan oleh Plato Foundation dapat didefinisikan sebagai proses yang mendukung pembelajaran dan perbaikan diri melalui pendidikan, diskusi, dan interaksi yang menghargai setiap orang. Dalam konteks penelitian ini, kesadaran tidak dimaksudkan sebagai kondisi yang telah dicapai secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi pemberdayaan dalam kegiatan Laboratera bersama Plato Foundation dilaksanakan melalui penyampaian materi edukatif, diskusi, interaksi dialogis, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung penyebaran informasi. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi pejuang pemulihan untuk memperoleh pengetahuan, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Penerapan komunikasi yang terbuka dan partisipatif menjadi salah satu aspek penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang menghargai pengalaman serta keterlibatan individu.

Hasil wawancara dengan satu informan yang identitasnya disamarkan sebagai pejuang pemulihan 1 menunjukkan bahwa informan merasa berada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya dan memperoleh berbagai pembelajaran selama berada di Plato Foundation. Pengalaman tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan

pembelajaran memiliki arti bagi proses perbaikan diri informan. Namun, temuan ini tidak dapat dimaknai sebagai bukti bahwa informan telah sepenuhnya pulih ataupun mewakili pengalaman seluruh pejuang pemulihan di Plato Foundation.

Dengan demikian, optimalisasi komunikasi pemberdayaan perlu diarahkan pada penguatan komunikasi dialogis dan partisipatif, penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, serta penciptaan ruang interaksi yang aman, terbuka, dan tidak menghakimi. Pejuang pemulihan perlu diposisikan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, pandangan, dan kemampuan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran komunikasi dalam mendukung proses pembelajaran dan perbaikan diri, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan kegiatan pemberdayaan di lingkungan Plato Foundation.

DAFTAR PUSTAKA

Laina, Z. W., & Ayuh, E. T. (2025). Komunikasi interpersonal konselor dengan pecandu narkoba menggunakan pendekatan humanistik (studi kasus di Rumah Rehabilitasi Yayasan Karunia Insani). Jurnal MADIA (Jurnal Humas dan Media Kontemporer), 6(2), 260–273.

Nainggolan, Y. Y. W., & Tsuroyya. (2026). Komunikasi antarpribadi staf Plato Foundation dengan klien pada kegiatan psikoedukasi rehabilitasi narkoba. The Commercium, 10(3), 1248–1257.

Sunusi, P. M., Mau, M., & Sultan, M. I. (2025). Strategi komunikasi persuasif antarpribadi dalam membangun kepercayaan dan empati pada rehabilitasi kecanduan rawat jalan. Jurnal Komunikasi, 16(1), 13–21.

Umam, K. (2021). Rehabilitasi sosial berbasis masyarakat: Sebuah model pemberdayaan terhadap korban penyalahgunaan NAPZA. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS, 3(1), 32–44.

Zhorif, K. A. B., & Larasati, N. U. (2024). Analisis teori labelling terhadap mantan narapidana

pengguna narkotika. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 8(2), 451–457.